

Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal Yang Membuat Istri Merasa Dicintai

I Made Yudi Permana¹, Edwin Adrianta Surijah¹, Nyoman Trisna Aryanata²

¹Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura

²Program Studi Psikologi Universitas Bali Internasional

¹edwin@adrianta.com

Abstract

The research aimed to find out the essential things which make wives feel loved. It inspired by the Five Love Languages theory from Chapman (2010). This study involved 50 married women using a phenomenologic qualitative study. As a result, this study found five things that make the wife feel loved. Those grounded Love Languages are Communication, Receiving Gift, Family time, Acts of Service, and Character and Temperament. Furthermore, this study also found another theme beyond the wife's grounded Love Languages and labeled it as Uncategorized. Three of the love languages found in this study (communication, family time, and character and temperament) are unique and different from the original Chapman's theory. This finding will influence further study in understanding love languages in the Indonesian context.

Keywords: *Wife's love language, Married women, Qualitative Approach, phenomenologic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal apa yang paling membuat seorang istri merasa dicintai, terinspirasi dari teori *Five Love Languages* Chapman (2010). Peneliti melibatkan 50 subyek perempuan yang telah menikah dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologik. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan lima hal yang membuat istri merasa dicintai. Kelima bahasa cinta istri temuan dari penelitian ini adalah: *Communication, Receiving Gift, Family Time, Acts of Service* serta Karakter & Temperamen. Selain lima temuan ini, peneliti juga menemukan satu tema pokok diluar bahasa cinta istri yaitu *Uncategorized*. Dari lima temuan peneliti, tiga diantaranya merupakan bahasa cinta khas dari istri di Indonesia diluar teori Chapman yaitu *Communication, Family Time* serta Karakter & Temperamen. Temuan ini akan membawa dampak bagi penelitian selanjutnya dalam memahami bahasa cinta pada konteks Indonesia.

Kata kunci: bahasa cinta istri, perempuan yang telah menikah, metode kualitatif, fenomenologik

Pendahuluan

Cinta merupakan sebuah kata sederhana namun menjadi sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Salah satunya, cinta dapat disebut sebagai bentuk kebutuhan individu. Chapman (2010) mengonsepskan kebutuhan cinta kedalam sebuah teori yang disebut Lima Bahasa Cinta atau *Five Love Languages*. Teori ini terdiri dari lima kategori bahasa cinta yang menjadi kebutuhan individu.

Beberapa kategori *Five Love Languages* tersebut berupa kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk kata-kata pujian (*Words of Affirmation*), kebutuhan bahasa cinta berupa waktu bersama (*Quality Time*), kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk hadiah (*Receiving Gifts*), kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk dilayani (*Acts of Service*) serta kebutuhan bahasa cinta dengan bentuk sentuhan fisik (*Physical Touch*). Kelima kategori tersebut tidak selalu ditemukan pada satu individu melainkan ada salah satu yang menjadi kebutuhan dominan.

Chapman (2010) mengatakan teori *Five Love Languages* miliknya bersifat *universal*. Artinya, setiap individu di seluruh dunia memiliki tetapi dengan kadar yang berbeda. Pernyataan tersebut menarik minat beberapa peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai teori *Five Love Languages* ini.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan teori *Five Love Languages* ini. Egbert dan Polk (2006) dengan melakukan uji validitas terhadap *Five Love Languages* menggunakan metode *self-report*. Egbert dan Polk kembali melakukan penelitian perbandingan antara *Five Love Languages* dengan kualitas hubungan. Cook, *et al.* (2013) melakukan uji validitas teori *Five Love Languages* menggunakan analisis faktor. Leaver dan Green (2015) meneliti hubungan antara bahasa cinta primer individu dengan rekaman psikofisiologis (konduktansi kulit, laju respirasi, dan denyut nadi) menggunakan kuesioner *Five Love Languages*.

Di Indonesia, teori *Five Love Languages* juga diuji oleh beberapa peneliti. Surijah dan Septiarly (2016) dengan melakukan pengujian kesahihan kontrak dan isi dari teori *Five Love Languages*. Surijah, Ratih dan Anggara (2017) mengadakan Penelitian *survey* deskriptif *Five Love Languages* pada individu yang berusia 16 sampai 18 tahun. Hasil deskripsi data menunjukkan sampel penelitian secara umum memiliki tipe bahasa cinta *Acts of Service*.

Keseluruhan kajian terhadap teori *Five Love Languages* tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Secara metodologis, penelitian kuantitatif lekat dengan penggunaan logika deduktif yaitu teori dan hipotesis diuji dalam logika sebab akibat, desain yang bersifat statis digunakan melalui penetapan konsep, variabel penelitian serta hipotesis (Somantri, 2005). Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya kurang menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya. Sehingga, penelitian tersebut belum dapat menjangkau kedalaman dari pandangan subjek itu sendiri.

Surijah, Putri, Waruwu, dan Aryanata (2018) melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Psikologi *Indigenious*. Metode yang dipakai ialah kualitatif dengan perspektif *Grounded Theory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teori *Five Love Languages* berlaku di dalam budaya Indonesia dan untuk mengetahui apakah di dalam budaya Indonesia memiliki bahasa cinta yang khas dan unik di luar dari teori *Five Love Languages*. Subjek yang terlibat pada penelitian ini adalah individu dengan kategori dewasa awal yang berada di dalam budaya Indonesia sebanyak 400 orang.

Surijah et al. (2018) menggunakan kuisisioner terbuka dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh bahasa cinta. Tujuh bahasa cinta yang ditemukan pada penelitian ini adalah *Quality Time, Word of Affirmation, Acts of Service, Physical Touch, Sacrificial Love*, Karakter dan temperamen serta perasaan. Pada bagian hasil, penelitian ini juga menunjukkan bahwa di budaya Indonesia terdapat bahasa cinta yang khas dan unik di luar dari teori *Five Love Languages*. Hal ini ditunjukkan melalui adanya kategori-kategori yang tidak termasuk di dalam teori *Five Love Languages*. Kategori-kategori tersebut meliputi *Sacrificial Love*, karakter dan tempramen serta perasaan. Akan tetapi, kuisisioner terbuka tidak mampu mewakili tingkat kedalaman dari data. Berdasarkan kekurangan tersebut, Surijah et al. (2018) memberikan saran agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan saran dari penelitian Surijah et al. (2018), peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa

wawancara. Pendekatan wawancara, susunan pertanyaan yang diajukan, maupun sudut pandang pengelolaan data wawancara menggunakan pendekatan fenomenologik. Pendekatan ini telah digunakan sebelumnya dapat mengeksplorasi pengalaman perasaan individu seperti rasa bahagia (Chauhan, Leeming, & King, 2020). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologik dapat membantu penelitian ini memahami hal apa yang membuat individu merasa dicintai.

Tujuan akhir dalam studi mengenai bahasa cinta adalah menyusun suatu teori bahasa cinta yang kontekstual pada budaya di Indonesia. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, penyusunan *grounded theory* terkait bahasa cinta yang kontekstual di Indonesia merupakan hal yang esensial. Salah satu keuntungan utama penggunaan *Grounded Theory* adalah pendekatan sistematis untuk analisis data, dan fakta bahwa para peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya (Husein *et al*, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif *Grounded Theory* merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyusun sebuah teori yang menjelaskan sebuah proses mengenai topik *substantive* (Egan, 2002). Prinsip keulayatan ini menjadi sudut pandang penulis dalam mencermati data temuan yang diperoleh melalui penelitian kualitatif fenomenologik tentang bahasa cinta.

Rosenbaum, More dan Steane (2016) menyatakan bahwa *Grounded Theory* menawarkan kerangka kerja terintegrasi di dalam data yang dikumpulkan. Data tersebut dinilai serta digunakan untuk mengembangkan teori. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif dengan perspektif *Grounded Theory* menekankan pada kemurnian dari data yang diperoleh menuju sebuah kajian teoritis, sehingga peneliti merasa tepat menggunakannya sebagai metode dalam penelitian ini.

Kajian literatur telah mengulas gagasan dasar Chapman (2010) tentang lima faktor yang membuat seseorang merasa dicintai (bahasa cinta). Penelitian terdahulu telah berupaya menemukan sumber bukti empirik terhadap gagasan Chapman tersebut (Cook *et al.*, 2013; Egbert & Polk, 2006; Surijah & Septiarly, 2016). Sumber bukti empirik menunjukkan hasil yang divergen terhadap faktor-faktor penyusun bahasa cinta. Studi eksplorasi kualitatif kemudian berupaya menemukan hal-hal apa yang membuat seseorang merasa dicintai (Surijah *et al.*, 2018). Studi tersebut akan tetapi baru menggunakan angket terbuka untuk menjangkau data. Untuk

meningkatkan kedalaman analisis data, studi kali ini fokus pada salah satu *gender* subjek untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian kali ini juga mengkaji bahasa cinta dengan perspektif ulayat terutama berdasarkan sudut pandang perempuan/istri dengan menggunakan wawancara untuk memperoleh hasil atau data yang lebih tajam. Dengan pendekatan fenomenologik, penelitian ini bertujuan untuk menghayati hal-hal yang membuat perempuan merasa dicintai, serta menemukan bahasa cinta yang khas pada perempuan di Indonesia. Pertanyaan penelitian pada studi kali ini adalah: (1) apa saja hal yang membuat istri merasa dicintai serta (2) apakah ada hal yang membuat istri merasa dicintai selain lima aspek bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010) pada teori *Five Love Languages*.

I. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memilih 50 perempuan dewasa awal yang telah menikah sebagai subjek. Peneliti membandingkan jumlah tersebut dengan penelitian lain. Chin dan Lim (2012) menggunakan subjek perempuan dengan pendekatan kualitatif *Grounded Theory* serta wawancara semi terstruktur sebagai jenis pengumpulan datanya.

Chin dan Lim (2012) mengikutsertakan 27 perempuan sebagai subjek dalam penelitiannya. Dengan demikian, 50 subjek pada penelitian ini dirasa sudah cukup. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan *accidental sampling*. Dengan menggunakan teknik pemilihan subjek *accidental sampling*, peneliti tidak menentukan lokasi penelitian secara khusus. Berikut adalah Gambaran karakteristik subjek berdasarkan usia dan durasi pernikahan yang peneliti sajikan dalam bentuk Tabel 1:

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia dan Durasi Pernikahan

<i>Range</i> Usia(tahun)	<i>Durasi Pernikahan</i>					Total
	4 bulan- 2 tahun	3-7 tahun	8-12 tahun	13-17 tahun	18-22 tahun	
20-25	3	2	0	0	0	5
26-30	3	6	5	0	0	14
31-35	0	4	5	3	0	12
36-40	1	2	5	7	4	19
Total	7	14	15	10	4	50

Tabel 1 menunjukkan durasi pernikahan subjek pada penelitian ini antara empat bulan sampai dengan 22 tahun. Subjek dengan rentang usia 36 sampai 40 tahun merupakan yang paling banyak terlibat.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Budiasih (2014) menyatakan penelitian dengan metode kualitatif perspektif *Grounded Theory* menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Peneliti sebagai instrumen pengumpulan data bertugas dalam memberi keputusan penetapan fokus penelitian dan melakukan pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga bertugas menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data. Sehingga, peneliti sebagai instrumen pengumpulan data dapat membuat simpulan atas temuan nantinya.

Wawancara dengan jenis semi terstruktur memiliki jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian (*dross rate*) lebih rendah daripada wawancara jenis tidak terstruktur, karena wawancara dengan jenis semi terstruktur berangkat dari isu yang dirangkum dalam pedoman wawancara (Rachmawati, 2007). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pertanyaan awal “*hal apa yang paling membuat seseorang merasa dicintai?*” sebagai pedoman wawancara untuk memfokuskan subjek pada bentuk bahasa cinta yang dimiliki.

Metode yang peneliti pakai pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan perspektif fenomenologik. Pendekatan fenomenologik merupakan cabang utama pendekatan metodologik untuk memahami pengalaman dari perasaan seseorang (Chauhan, Leeming, & King, 2020). Studi fenomenologik dapat berfokus pada pengalaman kehidupan secara mendalam (Chauhan, Leeming, & King, 2020). Akan tetapi, penelitian kali ini hendak melakukan eksplorasi secara meluas terkait dengan hal-hal yang membuat istri/perempuan merasa dicintai.

Tujuan akhir dari penelitian terkait bahasa cinta di Indonesia adalah menemukan suatu teori yang ulayat tentang hal yang membuat seseorang merasa dicintai. Pendekatan yang paling sesuai adalah pendekatan *Grounded Theory*. Oleh karena itu, penelitian kali ini akan dipandu dengan cara kerja penelitian *grounded theory* dalam mengolah data. Sarker dan Sahay (2001) menyatakan analisis *Grounded Theory* dimulai dengan data dan tetap dekat dengan data. Lebih jauh lagi, Setyowati (2010) menyatakan *Grounded Theory* adalah metode kualitatif yang

ditujukan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu teori yang berasal dari kenyataan di lapangan.

Heath dan Cowley (2004) menyatakan metode kualitatif dengan perspektif *Grounded Theory* menggunakan *coding* sebagai alat utama pengolahan data. Pengkodean pada *Grounded Theory* terbagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut ialah pertama *Open Coding*, kedua *Axial Coding* dan yang ketiga *Selective Coding*. Pada penelitian kali ini, peneliti membatasi tahapan analisis pada *Open Coding* saja. Peneliti melakukan analisis pada *Open Coding* dengan tiga langkah. Pertama, peneliti melakukan pelabelan fenomena. Pada langkah ini, peneliti memberikan nama pada setiap informasi hal yang membuat subjek merasa dicintai dari proses wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan proses penemuan dan pemaknaan kategori dengan mereduksi data sehingga menjadi lebih ringkas dan selanjutnya membagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan kemiripan sifat dan substansinya.

Terakhir, peneliti melakukan langkah penyusunan kategori. Pada langkah ini, peneliti mengelompokkan beberapa kategori pada langkah sebelumnya untuk dijadikan satu kategori pokok yang dapat mewakili sifat umum dari kategori tersebut.

Peneliti menggunakan salah satu jenis triangulasi data untuk mendapatkan keabsahan pada penelitian. Bachri (2010) menyatakan triangulasi data adalah metode pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data dapat menggambarkan secara tepat fenomena yang ada pada penelitian. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan data yang dimiliki, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitiannya. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan salah satu cara triangulasi data yang ada yaitu triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan pengecekan derajat kepercayaan suatu informasi melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010). Pada Tabel 2, peneliti menunjukkan keberagaman sumber yang didapat. Jumlah subjek sebanyak 50 orang dengan rerata usia yang berbeda dan durasi pernikahan yang berbeda telah memenuhi kriteria triangulasi sumber. Sehingga, peneliti dalam melakukan penelitian mendapatkan data yang absah.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang membuat istri merasa dicintai, oleh karena itu peneliti memulainya dari proses wawancara subjek. Peneliti mewawancarai sebanyak 76 perempuan yang telah menikah. Dari 76 perempuan yang telah menikah tersebut, peneliti memilih sebanyak 50 sebagai subjek. Peneliti memilih dengan kriteria dewasa awal untuk dijadikan subjek, sehingga didapatkan subjek sebanyak 50. Sebanyak 26 perempuan yang telah menikah tidak peneliti lanjutkan prosesnya ke tahap berikutnya karena melewati kriteria usia dewasa awal.

Peneliti melakukan dua kali proses turun lapangan untuk mendapatkan data. Pada proses turun lapangan pertama, peneliti mewawancarai sebanyak 50 perempuan yang telah menikah. Pada proses tersebut, peneliti mendapati sebanyak 26 perempuan yang telah menikah melewati usia dewasa awal sehingga tidak dapat dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Peneliti dalam proses turun lapangan yang pertama hanya menanyakan persetujuan perempuan yang telah menikah untuk diwawancarai tanpa menanyakan usia terlebih dahulu sehingga hanya 24 orang yang masuk kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini.

Hasil wawancara dari 24 subjek selanjutnya peneliti transkrip. Peneliti menggunakan aplikasi *F4transkript v7.0.0* untuk keseluruhan transkrip wawancara, sehingga dapat dilihat hasilnya secara mendetail dengan keterangan waktu menit dan detik. Keseluruhan durasi dalam proses wawancara lapangan pertama ialah delapan puluh menit enam puluh empat detik dengan durasi terendah satu menit dua puluh dua detik dan tertinggi tujuh menit dua puluh Sembilan detik.

Setelah proses transkrip wawancara, peneliti melanjutkan ketahap analisis data. Peneliti menggunakan tiga langkah analisis data dalam tahap *Open Coding*.

Peneliti menggunakan istilah yang dipakai oleh subjek pada langkah pelabelan fenomena, hal tersebut peneliti lakukan agar mengurangi bias pemaknaan dari peneliti sendiri. Pada proses ini peneliti menemukan 103 kategori analisis awal. Selanjutnya, peneliti mengelompokannya ke dalam 14 kategori pada langkah penemuan dan penamaan kategori.

Banyaknya kategori yang ditemukan saat langkah penemuan dan penamaan kategori peneliti lihat belum fokus pada titik yang dapat dikatakan sebagai hal yang

membuat istri merasa dicintai. Oleh karena itu, peneliti melanjutkannya pada langkah penyusunan kategori. Pada proses ini, peneliti menggabungkan beberapa kategori yang mirip. Peneliti selanjutnya memunculkan satu kategori pokok yang dapat mewakili kategori yang sudah tergabung tersebut.

Peneliti menemukan enam kategori pokok pada akhir proses. Keenam kategori pokok temuan peneliti tersebut adalah *Communication, Receiving Gift, Family Time, Acts of Service, Karakter & Temperamen* serta yang terakhir *Uncategorized*.

Keenam kategori pada akhir proses analisis data *Open Coding* telah mewakili hal yang membuat subjek merasa dicintai. Peneliti menyesuaikan antara jawaban subjek dengan proses akhir tersebut dan menemukan bahwa keenam kategori pokok telah mewakili jawaban subjek. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi melanjutkan ke proses *Axial coding* dan *Selective Coding*.

Dalam penyajian proses analisis data ini, peneliti menggunakan bentuk grafis. Bentuk grafis ini peneliti pilih agar memudahkan pembaca melihat proses analisis data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti akan dipaparkan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.

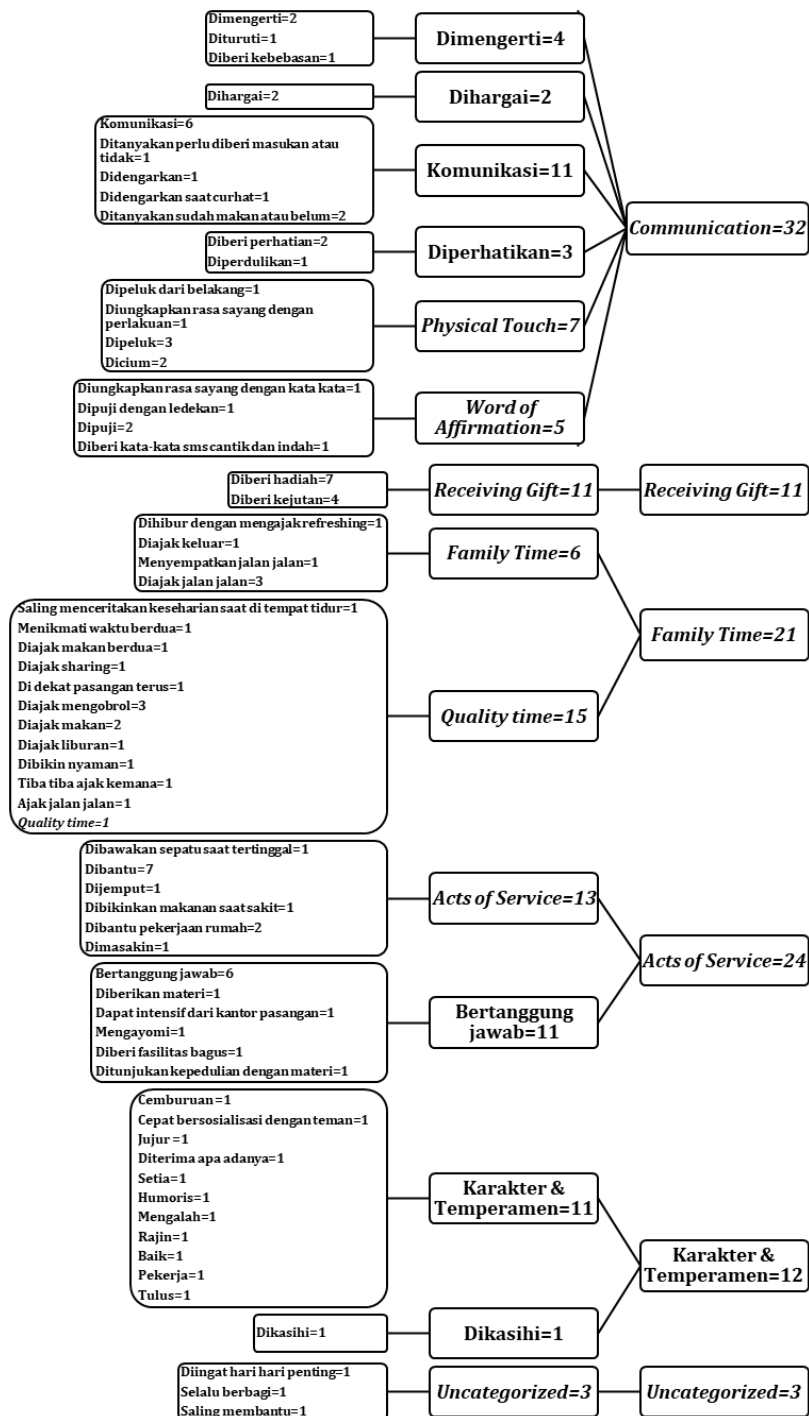
Proses dapat dilihat dari arah kiri ke kanan pembaca. Pada langkah pelabelan fenomena peneliti menemukan 103 kategori analisis awal. Selanjutnya, peneliti mengelompokkannya ke dalam 14 kategori pada langkah penemuan dan penamaan kategori. Terakhir peneliti menemukan enam kategori pokok pada akhir langkah.

Pada proses turun lapangan pertama tersebut, peneliti mengakui terdapat wawancara dengan *leading question*. Peneliti melakukan *leading question* karena melihat adanya kesulitan subjek dalam menjawab pertanyaan hal yang membuatnya merasa dicintai. Kesulitan subjek dalam menjawab memicu reaksi peneliti untuk memberi arahan jawaban pada pertanyaan. Menyadari kekurangan tersebut, peneliti memutuskan untuk kembali kelapangan untuk kedua kalinya.

Pada proses turun lapangan kedua, peneliti telah belajar dari pengalaman sebelumnya. Peneliti mengawasi setiap pemilihan subjek dengan menanyakan usia terlebih dahulu. Peneliti dalam tahap ini juga berusaha tidak mengarahkan jawaban

subjek. Peneliti mendapatkan 26 subjek yang sesuai kriteria usia dewasa awal dan pada prosesnya tidak ada penggunaan *leading question*.

Gambar 1
Langkah-langkah *Open Coding* Pertama



Gambar 1. Langkah-langkah *Open Coding* pada turun lapangan pertama.

Peneliti selanjutnya melakukan proses yang sama terhadap 26 subjek yang diwawancarai saat turun lapangan kedua. Peneliti mentranskrip wawancara juga menggunakan aplikasi yang sama yaitu *F4transkript v7.0.0*. Peneliti mendapati catatan waktu wawancara lebih rendah dari proses turun lapangan pertama. Catatan waktu wawancara kedua berdurasi total empat puluh tiga menit lima puluh dua detik. Durasi terendah dari tahap wawancara kedua ialah empat puluh detik sedangkan yang tertinggi lima menit empat puluh empat detik.

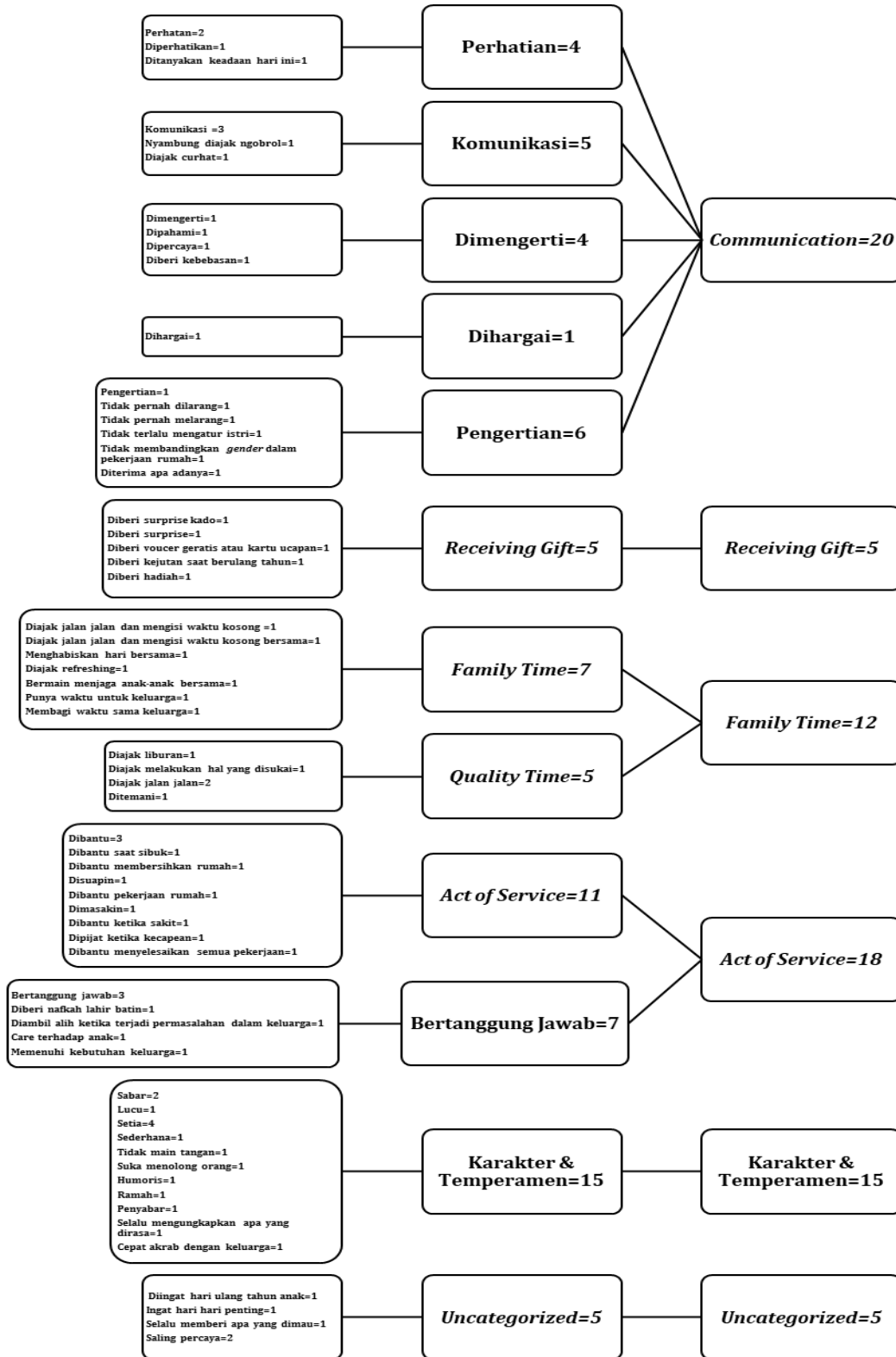
Setelah transkrip, peneliti selanjutnya melakukan langkah analisis yang sama dengan proses turun lapangan pertama. Pada langkah pelabelan fenomena peneliti menemukan 75 kategori analisis awal. Temuan ini lebih sedikit dari proses turun lapangan pertama karena peneliti tidak lagi menggunakan *leading question*.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan ke dalam 12 kategori pada langkah penemuan dan penamaan kategori. Selanjutnya, peneliti melanjutkan dengan langkah penyusunan kategori. Hasilnya, peneliti menemukan enam kategori pokok pada proses turun lapangan kedua ini. Keenam kategori pokok yang peneliti temukan: *Communication, Receiving Gift, Family Time, Acts of Service, Karakter & Temperamen* serta *Uncategorized*.

Keenam kategori pokok temuan peneliti pada proses turun lapangan kedua memiliki hasil yang sama dengan temuan pada proses turun lapangan sebelumnya. Peneliti menemukan kategori awal yang lebih sedikit dari proses turun lapangan pertama. Perbedaan jumlah tersebut dapat terjadi karena peneliti tidak lagi melakukan *leading question* pada subjek.

Perbedaan jumlah kategori awal temuan tersebut tidak memengaruhi hasil akhir analisis. Peneliti tidak melihat adanya informasi baru yang dapat memengaruhi hasil akhir. Sejumlah kategori awal pada subjek menunjukkan pengerucutan akhir yang sama dengan proses turun lapangan pertama. Untuk memudahkan pembaca dalam melihat proses analisa, peneliti akan menyajikan proses analisis data kedalam bentuk grafik. Berikut ini merupakan proses analisis data pada tahap turun lapangan kedua yang peneliti sajikan dalam Gambar 2:

Gambar 2
Langkah-langkah *Open Coding* Kedua



Gambar 2. Langkah-langkah *Open Coding* pada turun lapangan kedua. Proses dapat dilihat dari arah kiri ke kanan pembaca. Pada langkah pelabelan

fenomena peneliti menemukan 75 kategori analisis awal. Selanjutnya, peneliti mengelompokkannya ke dalam 12 kategori pada langkah penemuan dan penamaan kategori. Terakhir peneliti menemukan enam kategori pokok pada akhir langkah.

Peneliti melihat hasil akhir yang sama dari kedua proses analisis wawancara dilapangan. Peneliti melihat baik saat proses turun lapangan pertama dan kedua memiliki enam kategori pokok yang sama. Kesamaan temuan tersebut dapat dikatakan telah memenuhi unsur saturasi data.

Bowen (2008) menyatakan Kejenuhan data memerlukan penambahan subjek secara terus-menerus dalam penelitian sampai kumpulan data selesai. Dengan kata lain, saturasi tercapai ketika tidak ada hal baru yang ditambahkan lagi. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Wardhono (2011) yang juga menyatakan saturasi data dapat tercapai dengan proses turun lapangan secara terus menerus sampai tidak ditemukan informasi baru lagi. Pada dua kali proses wawancara yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan informasi baru yang dapat ditambahkan menjadi kategori pokok baru. Keenam kategori pokok yang ditemukan oleh peneliti tidak berubah yaitu *Communication, Receiving Gift, Family Time, Acts of Service, Karakter & Temperamen* serta *Uncategorized*.

Untuk meyakinkan peneliti kembali dengan saturasi data yang didapat, peneliti menggabungkan seluruh data yang diperoleh dari proses turun lapangan pertama dan kedua. Proses penggabungan tersebut menjadikan jumlah subjek genap menjadi 50 orang. Peneliti selanjutnya menganalisis semua data dengan melakukan langkah *Open Coding* yang sama.

Pada langkah pelabelan fenomena, peneliti menyaring kembali seluruh data yang telah terkumpul baik dari wawancara turun lapangan pertama maupun yang kedua. Hasilnya, peneliti menemukan 178 kategori awal. Berikutnya, peneliti melanjutkan langkah kedua.

Pada langkah penemuan dan penamaan kategori, peneliti melakukan pemerosan pada 178 kategori awal. Peneliti melakukan pemerosan dengan cara mengaitkan beberapa kategori analisis awal yang memiliki kesamaan menjadi satu kategori. Hasilnya, peneliti menemukan 15 kategori.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses penyusunan kategori. Peneliti menggabungkan 15 kategori tersebut dengan melihat kemiripan pada masing-

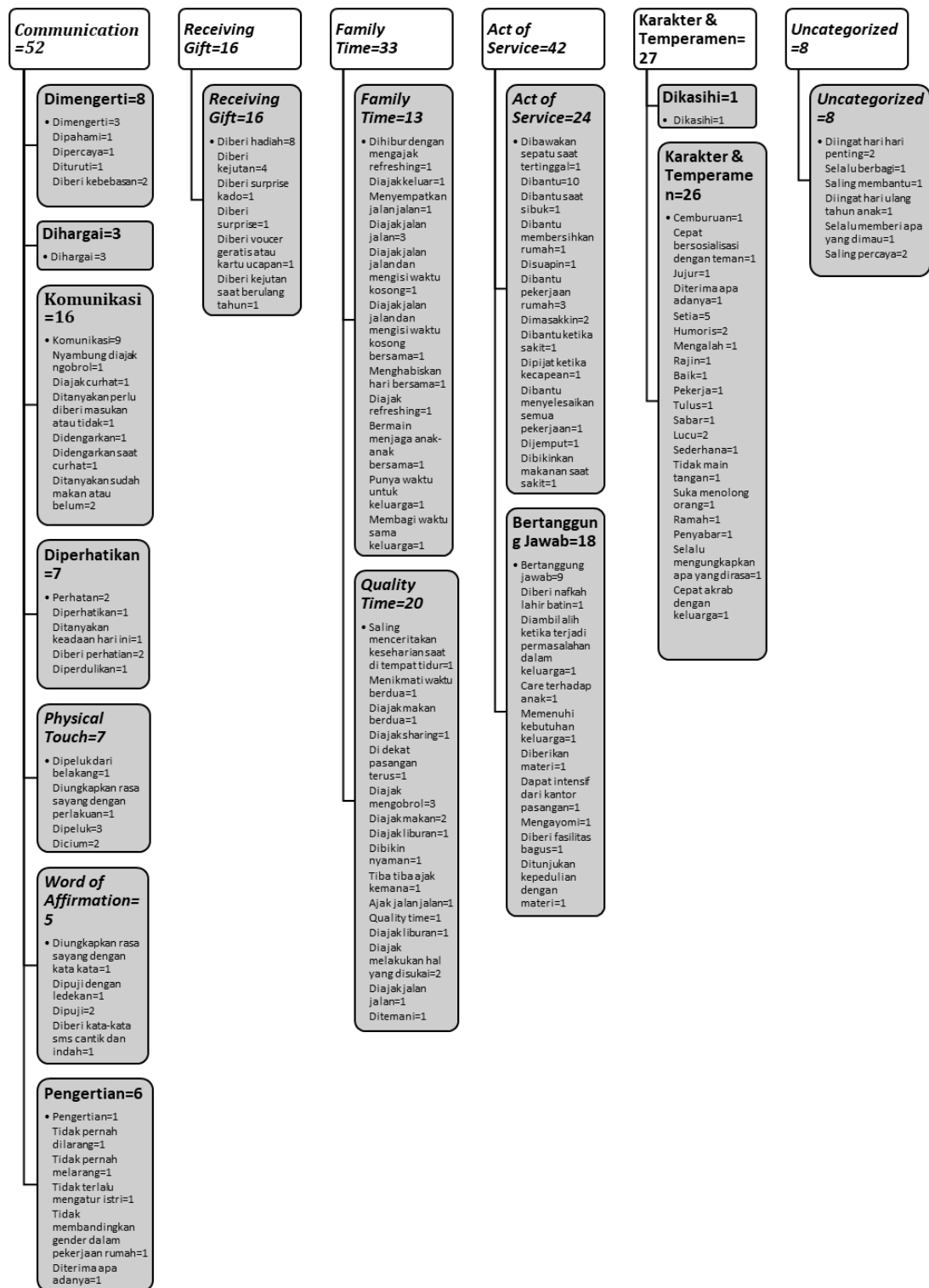
masing. Peneliti memunculkan satu kategori pokok yang dapat mewakili tema yang sudah tergabung. Hasil akhir proses ini menunjukkan temuan yang sama dengan proses turun lapangan pertama dan kedua.

Pada hasil akhir, peneliti menemukan enam kategori pokok yang sama. Keenam kategori pokok tersebut adalah *Communication*, *Receiving Gift*, *Family Time*, *Acts of Service*, Karakter & Temperamen serta *Uncategorized*. Hasil ini sama dengan hasil pengkodean sebelumnya. Peneliti melihat baik pada proses turun lapangan pertama, kedua maupun gabungan memiliki akhir yang sama.

Dengan temuan kategori pokok yang sama ini, kejenuhan dari seluruh informasi jawaban subjek telah tercapai. Peneliti tidak menemukan hasil akhir yang berbeda saat proses penggabungan data subjek turun lapangan pertama dan kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diterima peneliti tidak bertambah lagi sehingga dapat dikatakan jenuh.

Keseluruhan proses analisis data gabungan yang dilakukan peneliti akan disajikan kepada pembaca dalam bentuk grafik. Karena keterbatasan media, peneliti tidak dapat menyajikan dalam bentuk grafik yang sama dengan grafik 1 dan 2. Berikut peneliti sajikan proses analisis data keseluruhan yang dilakukan dalam bentuk grafik pada Gambar 3:

Gambar 3
Proses Open Coding Ketiga



Gambar 3. Proses Open Coding dengan menggunakan tiga langkah seluruh temuan baik pada proses turun lapangan pertama maupun kedua. Pembaca dapat

melihat proses dari pelabelan fenomena, penemuan dan penamaan kategori sampai penyusunan kategori dari arah bawah ke atas.

Dari keseluruhan proses yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan lima kategori pokok yang selanjutnya peneliti sebut sebagai lima aspek bahasa cinta istri. Kelima aspek bahasa cinta istri tersebut ialah *Communication*, *Receiving Gift*, *Family Time*, *Acts of Service* serta Karakter & Temperamen. Peneliti juga menemukan satu kategori pokok tidak termasuk bahasa cinta istri, peneliti menyebut temuan ini dengan nama *Uncategorized*. Beberapa dari temuan ini memiliki perbedaan dengan lima aspek bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010) pada teori *Five Love Languages*. Oleh karena itu, peneliti akan membahas satu persatu seluruh temuan pada penelitian ini.

Pertama, bahasa cinta istri *Receiving Gift*. Peneliti menemukan 16 kategori yang membentuk kategori pokok *Receiving Gift* dari 178 kategori awal. Beberapa kategori tersebut berupa ‘diberi hadiah’, ‘diberi kejutan’, ‘diberi *voucer* gratis’ dan ‘kartu ucapan’. Subjek yang memiliki bahasa cinta *Receiving Gift* umumnya menginginkan pemberian pada hari tertentu. Berikut merupakan kutipan wawancara dari salah satu subjek:

“*eee mungkin sering diperhatikan sih sama dia, contohnya ya ee misalnya seperti pas hari perkawinan atau pas ulang tahun saya dia di dia ngasih surprise buat saya #00:00:42-5#*” (S29, Denpasar, 13 Mei 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara, subjek S29 menyatakan hal yang paling membuatnya merasa dicintai ketika dirinya sering ‘diperhatikan’. Subjek menjelaskan bentuk ‘diperhatikan’ disini yaitu dengan diberikan ‘kejutan’ saat hari perkawinan atau saat ulang tahun. Selain berupa ‘kejutan’, bentuk hadiah yang lain dapat berupa ‘*voucer*’ atau ‘kartu ucapan’. Subjek S30 menyatakan hal yang membuatnya merasa dicintai ketika diberi ‘*voucer*’ atau ‘kartu ucapan’. Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengan subjek S30:

“*eem yang di apa yah, mungkin dikasi voucer gratis hehe dimana atau diberikan ee sebuah kartu ucapan #00:01:45-3#*” (S30, Badung 14 Mei 2018)

Pada kutipan wawancara, subjek S30 secara spesifik menyatakan hal yang membuatnya merasa dicintai ialah dengan diberikan hadiah berupa ‘*voucer* gratis’ atau ‘kartu ucapan’. Huan dan Yu (2000) menyatakan bahwa hadiah adalah produk,

layanan atau pengalaman yang bersifat material dan nonmaterial dapat dipergunakan secara pribadi, untuk diberikan kepada orang lain dan dipergunakan bersama. Temuan kategori pada bahasa cinta *Receiving Gift* ini juga serupa dengan pernyataan tersebut. Pada temuan ini, 'diberi hadiah', 'diberi kejutan', 'diberi voucher gratis' dan 'kartu ucapan' merupakan bentuk produk yang berbentuk material serta nonmaterial yang diberikan suami kepada istri.

Berdasarkan pada temuan peneliti, bahasa cinta *Receiving Gift* ini mampu mempererat hubungan subjek dengan suami. Pernyataan peneliti tersebut juga didukung oleh penelitian Dunn, *et al.* (2008) yang menyatakan pemberian hadiah memiliki potensi untuk memainkan peran yang kuat dalam pengembangan hubungan antar pribadi. Peneliti memberikan nama serta pemaknaan yang sama dengan teori Chapman (2010) berdasarkan kesamaan pada temuan ini. Bahasa cinta ini peneliti sebut sebagai bahasa cinta *Receiving Gift* yang bermakna istri merasa dicintai ketika diberi hadiah.

Kedua, bahasa cinta istri *Acts of Service*. Bahasa cinta ini memiliki kesamaan makna dengan teori Chapman (2010) yaitu istri merasa dicintai ketika dibantu oleh pasangan. Bahasa cinta ini cukup unik karena kerelaan atau ketulusan seorang suami dalam membantu pasangan dapat membuat istri merasa dicintai. Bahasa cinta *Acts of Service* cukup umum peneliti temukan pada penelitian ini. Peneliti melihat dari 178 kategori yang ditemukan, sebanyak 42 kategori pokok masuk dalam bahasa cinta ini.

Peneliti menemukan berbagai bentuk kategori yang masuk ke dalam kategori pokok *Acts of Service*. Beberapa bentuk kategori yang umum peneliti temukan pada jawaban subjek diantaranya 'dibantu saat sibuk', 'bertanggung jawab', 'dibantu membersihkan rumah', 'dibantu saat sakit' serta 'dibikinkan makanan'. Beberapa menyatakan merasa dicintai ketika dibantu, salah satunya subjek S35. Berikut merupakan kutipan wawancara subjek S35:

"kalau saya merasa dicintai, satu suami saya pengertian e trus dia mau membantu em mengambil pekerjaan rumah, kita saling gantian jagain anak karena kita sama sama saling kerja, intinya kita saling kerja sama entah itu hubungan e hubungan e keluarga, um masalah pekerjaan semuanya lah terus kita jika ada masalah masalah yang pribadi antara kita sama suami itu bisa kami memecahkan nggak sampai ber hari hari kita harus diam kita marahan kayak gitu..e saya merasa dicintai karena suami saya dia orangnya pengertian, romantis dan setia itu aja #00:01:23-3#" (S35, Denpasar 15 Mei 2018).

Dari kutipan wawancara, subjek S35 menyatakan merasa dicintai salah satunya karena suami ikut membantu pekerjaan istri terutama dalam pengasuhan anak. Peneliti melihat keterlibatan suami untuk membantu dalam mengurus anak secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya beban peran yang dilakukan istri terutama untuk istri yang bekerja sehingga dapat menimbulkan rasa dicintai.

Selain subjek S35, beberapa subjek lain juga mengatakan hal serupa. Salah satunya adalah subjek S27. Pada keterangan wawancaranya, subjek S27 menyatakan bahwa pemberian bantuan oleh suami dapat dikatakan penting dalam kehidupan rumah tangganya. Berikut merupakan kutipan wawancara subjek S27 yang menyatakan demikian:

“contoh lainnya yang membuat saya merasa dicintai. sering terkadang sih kalau saya lagi sibuk kerja ya dia mengerti, menyiapkan hal kecil seperti, ya itu sarapan pagi walaupun cuman roti ya saya merasa senang sih bokoknya itu #00:01:25-8#” (S27, Denpasar, 13 Mei 2018).

Pada kutipan wawancaranya, subjek S27 menyatakan bahwa ketika dia disibukkan oleh pekerjaannya, suami subjek S27 dapat berinisiatif membantu dalam menggantikan perannya untuk menyiapkan sarapan. Subjek S27 juga menyatakan sangat senang dengan hal tersebut.

Peneliti melihat kerelaan suami untuk menggantikan peran istri secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya beban peran yang dilakukannya dalam keluarga, terutama untuk istri yang bekerja sehingga dapat menimbulkan rasa dicintai. Salah satu temuan Srisusanti dan Zulkaida (2013) pada penelitian deskriptif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri juga mendukung pernyataan peneliti. Salah satu hasil penelitian tersebut menunjukkan pada istri yang bekerja kesesuaian peran dan harapan merupakan faktor yang cukup memengaruhi kepuasan perkawinan.

Berdasarkan jawaban subjek yang menunjukkan bahasa cinta ini serta salah satu temuan dari Srisusanti dan Zulkaida (2013), peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama, teori Chapman (2010) mengenai bahasa cinta *Acts of Service* umum terdapat pada temuan penelitian ini. Kesimpulan kedua, peneliti menemukan bahwa kerelaan suami untuk membantu menggantikan beberapa peran istri secara umum, dapat membuat istri merasa dicintai. Kesimpulan

ketiga, membantu dalam menggantikan beberapa peran pasangan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pada istri.

Selain bahasa cinta yang sama dengan teori Chapman (2010), peneliti juga menemukan tiga bahasa cinta istri yang khas di luar dari teori tersebut. Tiga bahasa cinta ini peneliti beri nama *Communication*, *family Time* serta Karakter & Temperamen. Peneliti akan menjelaskan masing-masing bahasa cinta tersebut beserta pemaknaannya.

Bahasa cinta istri *Communication*. Dari 178 kategori awal, Peneliti menemukan sebanyak 52 kategori yang termasuk dalam *Communication*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Communication* penting dan secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat kepuasan dalam perkawinan bagi istri. Pernyataan peneliti juga didukung dari temuan dari Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menyatakan salah satu komponen yang memengaruhi kepuasan perkawinan pada istri adalah komunikasi.

Pada hasil penelitian ini, bahasa cinta *Communication* disusun oleh beberapa tema. Salah satunya, *Communication* ini disusun dari tema ‘diperhatikan’. Peneliti mendapati tema tersebut cukup sering muncul pada beberapa subjek ketika pertamakali ditanyakan mengenai hal yang membuat mereka merasa dicintai. Beberapa subjek menyatakan secara jelas keterkaitan antara salah satu tema tersebut dengan *Communication*. Subjek S4 merupakan salah satunya, berikut merupakan kutipan wawancara subjek S4:

“ibu merasa dicintai ketika ibu diperhatikan, dalam artian ada komunikasi, kemudian ada apa namanya, ee ada hal hal yang membuat kita tu e nyaman, misalnya dia memberi kabar dia dimana, intinya komunikasi lah, kalau ada komunikasi berarti ibu merasa dicintai #00:00:59-9#” (S4, Denpasar 23 April 2018).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, subjek S4 menyatakan merasa ‘diperhatikan’, ‘dibuat nyaman’ dan merasa dicintai ketika ada ‘komunikasi’. Pada wawancara tersebut juga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting untuk menunjukkan bentuk perhatian ke subjek. Dewi dan Basti (2008) menyatakan perempuan akan merasa tenang dan diperhatikan ketika keluhan mereka didengarkan.

Selain tema ‘diperhatikan’, peneliti juga melihat tema ‘sentuhan fisik’ dan ‘kata-kata pujian’ dapat dijadikan sebagai pembentuk bahasa cinta *Communication*.

Kedua tema ini peneliti masukan ke dalam bahasa cinta *Communication* karena pada dasarnya sentuhan dan kata merupakan bentuk ungkapan dari komunikasi itu sendiri. Wiley (2007) menyatakan komunikasi bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi dapat menjadi penghubung emosional antar pasangan. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan *Communication* merupakan sebuah ungkapan verbal atau nonverbal yang dapat menghubungkan emosional pasangan sehingga dapat merasa dicintai.

Dalam wawancara lain subjek, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi dapat berlangsung terus menerus dengan memanfaatkan media yang tersedia saat ini. pada salah satu wawancara, subjek menyatakan mampu berkomunikasi dengan suami selama 24 jam meskipun tanpa tatap muka. Berikut peneliti sajikan kutipan wawancaranya:

“banyak, aku umumnya per hari itu rata rata cuma em maksudnya ketemu tatap muka dan ngobrol ya tu terhitung paling gak empat jam dalam sehari, dia bangun jam enam pergi jam delapan, pulang jam sembilan tidur jam sebelas, jadi ketemu tatap muka tu paling enggak empat jam tapi komunikasi tu dua puluh empat jam #00:03:11-3#” (S8, Badung, 26 April 2018).

Berdasarkan kutipan tersebut, subjek S8 dapat melakukan komunikasi selama 24 jam dengan suaminya. Pernyataan tersebut menunjukkan pola komunikasi yang dilakukan subjek sangat *intens* meskipun tanpa tatap muka. Avianti dan Hendrati (2011) menyatakan komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sehingga paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Dari pendapat Avianti dan Hendrati (2011) peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi tidak hanya berupa tatap muka saja melainkan juga dapat melalui media. Hal yang terpenting dalam komunikasi adalah pesan dari pikiran dan perasaan dapat tersampaikan dan diterima oleh komunikan. Simpulan tersebut juga menunjukkan alasan peneliti memasukan tema lain yaitu dimengerti, ‘dihargai dan ‘dipahami ke dalam bahasa cinta *Communication* ini. Peneliti menilai pesan melalui komunikasi yang tersampaikan dapat menyebabkan istri merasa dimengerti, dihargai dan dipahami.

Berdasarkan temuan dalam proses wawancara serta pendapat beberapa peneliti lain, peneliti menyimpulkan dan memaknai bahasa cinta *Communication* ini. Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi disini adalah suatu penyampaian pesan dari pikiran dan perasaan secara verbal maupun nonverbal yang dapat dilakukan secara tatap muka atau lewat media sehingga mampu merubah sikap, pandangan atau perilaku pasangan. Oleh karena itu, bahasa cinta *Communication* dapat dimaknai sebagai istri merasa dicintai karena menerima pesan pikiran dan perasaan dari suami melalui verbal atau nonverbal baik secara langsung maupun melalui media.

Bahasa cinta istri *Family Time*. Komponen pembentuk bahasa cinta ini memiliki kemiripan dengan teori Chapman (2010) yaitu *Quality Time*. *Quality Time* pada *Five Love Languages* bermakna seseorang dapat merasa dicintai ketika memiliki waktu yang berkualitas bersama pasangan. Peneliti melihat pada *Quality Time*, pasangan merupakan komponen yang penting.

Sedikit berbeda dengan artian tersebut, peneliti menemukan pada penelitian ini kebanyakan subjek tidak tertuju pada pasangan saja namun juga pada keluarga. Dewi dan Widayanti (2011) menyatakan terdapat enam kategori makna keluarga, yaitu: sebagai orang terdekat, harta paling berharga, segala-galanya, tempat atau wadah, bagian terpenting dan kehidupan. Hasil wawancara pada beberapa subjek dalam penelitian ini secara jelas menunjukkan hal tersebut, salah satunya subjek S5. Berikut merupakan kutipan wawancara subjek S5:

“ya kita cuma eee sekedar jalan jalan saja, kalau untuk hadiah itu, jujur aja belum pernah saya mendapatkan hadiah dari suami dari semenjak pacaran sampai sekarang tapi bagi saya tu ga masalah yang penting dia udah menunjukkan sikap bertanggung jawab itu udah puas bagi saya, kalau bikin saya senang itu ya bis dia itu bisa menyempatkan jalan jalan sama anak anak #00:04:04-1#” (S5, Denpasar 23 April 2018).

Pada kutipan wawancara S5, subjek menyatakan tidak begitu menyukai pemberian hadiah. Subjek S5 lebih menyukai pasangan memberikan waktu khusus untuk jalan-jalan dengan keluarga. Subjek dalam hal ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak menjadi sesuatu yang penting tidak hanya pasangan.

Selain menikmati waktu yang berkualitas dengan keluarga, peneliti melihat ada beberapa subjek yang memiliki waktu khusus dengan suaminya. Salah satu dari

subjek tersebut ialah subjek S3. Berikut merupakan kutipan wawancara subjek S3 yang menunjukkan hal tersebut:

“kalau berdua pernah sama suami e paling itu dah diajak, kita karna kita doyan makan seneng makan seneng makan ya kita sering kalau berdua itu lebih sering ngabisin waktu makan gitu makan ke tempat kesukaan kita tu apa kesana kita makan stelah itu baru ngumpul sama temen temen seperti itu #00:02:47-2#” (S3, Denpasar 23 April 2018).

Pada kutipan wawancara tersebut, subjek S3 menyatakan memiliki kesenangan yang sama dengan suami yaitu senang makan. Subjek S3 sering menghabiskan waktu untuk makan di tempat kesukaannya dengan suami. Peneliti melihat ketika subjek dengan suami sedang menghabiskan waktu bersama, mereka memilih untuk benar-benar berdua saja, setelah itu baru pergi dengan teman-temannya.

Berdasarkan kemiripan antara teori Chapman (2010) dengan temuan penelitian ini, peneliti memilih untuk memberi nama bahasa cinta baru yang dapat mencakup makna lebih luas dari *Quality Time*. Peneliti memberi nama bahasa cinta ini *Family Time* yang bermakna istri merasa dicintai ketika memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga. Pemberian nama *Family Time* peneliti rasa tidak hanya mencakup komponen pasangan saja melainkan anak juga termasuk di dalamnya, sehingga lebih dapat mewakili karakteristik subjek yang sudah berkeluarga dalam penelitian ini.

Dari 178 kategori awal, *Family Time* menempati urutan ketiga terbanyak. Peneliti menemukan 33 kategori awal yang masuk ke dalam bahasa cinta *Family Time*. Berdasarkan temuan ini, peneliti memiliki sebuah asumsi mengenai munculnya bahasa cinta *Family Time*.

Peneliti berasumsi bahwa ada kemungkinan istri di Indonesia lebih mengedepankan waktu yang berkualitas terhadap keluarga dari pada hanya dengan pasangan. Dewi dan Widayanti (2011) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan orang terdekat, harta yang paling berharga serta bagian yang paling penting dalam kehidupan individu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa waktu berkualitas bersama keluarga merupakan hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis individu (Ode-Dusseau *et al.*, 2012; Rao & Indla, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan peneliti dan dapat menjelaskan mengapa subjek merasa dicintai ketika ada waktu yang dihabiskan bersama dalam konteks keluarga.

Bahasa cinta istri Karakter & Temperamen. Karakter & Temperamen bermakna kepribadian yang sudah melekat pada diri seseorang dari sebelum menjalani suatu hubungan interpersonal dengan orang lain. Kepribadian yang dapat membuat istri merasa dicintai pada penelitian ini beragam salah satunya seperti ‘sabar’, ‘lucu’, ‘cemburuan’ dan ‘jujur’.

Yu, *et al.* (2014) menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki individu dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial. Hal tersebut juga diungkapkan beberapa subjek dalam penelitian ini. Mereka mengatakan merasa dicintai berdasarkan karakter & temperamen yang dimiliki suami. Salah satunya subjek S43, berikut kutipan wawancaranya:

“e hal yang membuat saya dicintai oleh suami tu, dia memberi perhatian yang lebih, misalnya ada kalau misalnya ada masalah tu nggak pernah sampai main tangan kayak gitu orangnya terus orangnya juga ramah cepet akrab lah sama keluarga saya, terus e dia juga suka banget nolong orang kaya gitu cepet lah tanggap cepet perhatian misalnya kalau ada orang yang kesusahan, terus dia juga humoris kalau saya marah pasti dia nanggepinnya dengan candaannya #00:01:02-0#” (S43, Denpasar 17 Mei 2018).

Subjek S43 pada kutipan wawancara menunjukkan bahwa ia merasa dicintai karena suami memiliki kepribadian yang ‘baik hati’ dan ‘humoris’. Dari kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bagaimana Karakter & Temperamen seseorang dapat membuat pasangannya merasa dicintai. selain subjek S43, peneliti juga menemukan jawaban serupa pada beberapa subjek. Salah satunya pada subjek S49. Berikut merupakan kutipan wawancara peneliti dengan subjek S49 yang menyatakan hal tersebut:

“karena dia itu penyabar orangnya penyayang gitu, istilahnya sabar penyayang apa yang kita gitu dah dia ga pernah marah itu aja kaya gitu #00:00:41-2#” (S49, Denpasar 18 Mei 2018).

Dari kutipan wawancara, subjek S49 menyatakan alasannya merasa dicintai oleh suami karena kepribadian suaminya yang ‘penyabar’. Peneliti melihat pada beberapa subjek, Karakter & Temperamen memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membuat istri merasa dicintai. Dari 178 kategori, peneliti menemukan sebanyak 27 kategori awal yang membentuk bahasa cinta ini.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa harus memunculkan tema Karakter & Temperamen sebagai salah satu bentuk bahasa cinta istri. Peneliti memaknai bahasa cinta Karakter & Temperamen ini sebagai istri merasa dicintai

ketika memiliki pasangan yang Karakter & Temperamennya sesuai kriteria. Temuan ini membuat peneliti juga berasumsi bahwa kemungkinan istri pada budaya Indonesia bisa merasa dicintai tidak berdasarkan perbuatan saja melainkan juga karakter & temperamen yang dimiliki suami.

Sebagai contoh, beberapa peneliti telah seringkali menguji hubungan antara *neuroticism* dan *conscientiousness* (aspek dari *Big Five Personality Factor*) dengan kepuasan hubungan pasangan suami-istri. *Neuroticism* dikaitkan dengan rendahnya kualitas hubungan pasangan dalam pernikahan. Sedangkan, *conscientiousness* merupakan trait yang positif dalam suatu relasi (Claxton *et al.*, 2012; Javanmard & Garegozlo, 2013). Hal ini berarti karakter seseorang dapat memengaruhi dinamika hubungan di dalam rumah tangga. Peneliti melihat ini sebagai suatu jembatan yang menjelaskan mengapa seseorang merasa dicintai hanya berdasarkan karakter atau temperamen pasangannya. Temuan ini juga menjadi pembeda dari gagasan awal Chapman bahwa perasaan dicintai timbul hanya ketika seseorang mendapatkan perlakuan tertentu dari pasangannya.

Selain beberapa temuan tersebut, peneliti juga menemukan satu kategori pokok yang tidak termasuk ke dalam bahasa cinta. Temuan ini peneliti sebut dengan *Uncategorized*. Peneliti memberi nama *Uncategorized* berdasarkan pada kategori yang muncul dari jawaban subjek namun tidak dapat dikatakan sebagai bahasa cinta. Peneliti menilai beberapa kategori seperti ‘saling percaya’, ‘saling membantu’ dan ‘selalu berbagi’ tidak menunjukkan bahasa cinta subjek secara personal.

Peneliti memiliki dua asumsi pada temuan *Uncategorized* ini. Asumsi yang pertama, peneliti menduga subjek salah mengartikan maksud dari pertanyaan peneliti. Berikut salah satu contoh kutipan wawancara subjek yang mendukung asumsi peneliti:

“ya saya dicintai oleh suami tu seperti tadi dibilang hheheh he hee ya kita saling satu suka saling percaya itu aja dulu ya ya mungkin kesederhanaan saya juga di ee itu yang paling disukai sama suami artinya ee saya itu tidak pernah gimana ya, ndak pernah mintak yang lain lain gitu lo, artinya tidak tidak pernah memintak yang ini itu dari batas kemampuan suami saya #00:00:57-0#” (S42, Denpasar 16 Mei 2018).

Pada kutipan wawancara, subjek S42 mengatakan dirinya dicintai oleh suami karena adanya saling percaya. Subjek merasa suami juga menyukai

kesederhanaannya. Selain itu, subjek tidak pernah meminta di luar batas kemampuan suami. Pernyataan subjek tersebut menunjukkan ada kesalahan dalam memahami pertanyaan peneliti.

Asumsi kedua dari peneliti adalah adanya pengaruh budaya di Indonesia yang lebih mementingkan kebersamaan dari pada individu. Dapat dilihat pada kutipan wawancara S42, subjek menyatakan 'saling percaya'. Kata tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya menyatakan suami tetapi juga menilai diri subjek melakukan hal yang sama. Asumsi peneliti mengenai adanya pengaruh budaya Indonesia juga di dukung pernyataan dari Hidayat (2014) yang menyebutkan, di Indonesia identitas sosial tidak menekankan pada nilai-nilai individual, namun kolektivisme.

Dari lima bahasa cinta pada teori Chapman (2010) peneliti tidak mendapati *Quality Time*, *Physical Touch* dan *Word of Affirmation* sebagai bahasa cinta di temuan ini. *Quality Time* pada penelitian ini masuk ke dalam komponen bahasa cinta *Family Time*. Bahasa cinta *Physical Touch* dan *Word of Affirmation* merupakan komponen penyusun bahasa cinta *Communication*. *Physical Touch* dan *Word of Affirmation* masuk ke dalam bahasa cinta *Communication* karena peneliti menemukan pada penelitian ini dapat mewakili kedua bahasa cinta pada teori Chapman.

Selain tidak ada bahasa cinta *Physical Touch* dan *Word of Affirmation*, pada peneliti juga tidak menemukan beberapa bahasa cinta yang dikemukakan para peneliti sebelumnya. Salah satunya, bahasa cinta *Sacrificial Love* yang awalnya ditemukan Cook, *et al.* (2013) dan ditemukan juga pada beberapa peneliti lain. Peneliti berasumsi pada saat wawancara, subjek berfokus pada perbuatan suami yang dapat menyenangkan perasaannya saja sehingga tidak muncul informasi yang berupa perbuatan subjek terhadap suaminya.

Chapman (2010) menyatakan saling mengekspresikan bahasa cinta bisa menjadi jembatan untuk sebuah hubungan yang sehat. Berdasarkan fokus penelitian ini yang hanya terhadap istri saja, peneliti belum dapat memastikan apakah bahasa cinta yang ditemukan akan sama atau muncul pada suami. Dampak lain dari fokus penelitian ini juga tidak dapat memperlihatkan bahasa cinta secara umum dari pasangan suami istri.

Pada sisi lain, Kashuma (2000) menyatakan budaya merupakan hal penting dari individu. Hidayat (2014) menyatakan di Indonesia, identitas sosial lebih menekankan pada nilai kolektivisme dari pada individualisme. Kedua pendapat tersebut sedikit berlawanan dengan tujuan penelitian ini yaitu mencoba mencari hal yang menyebabkan istri merasa dicintai. Peneliti memiliki asumsi kemungkinan budaya di Indonesia ikut memengaruhi bentuk jawaban subjek mengenai hal yang membuatnya merasa dicintai. Dengan demikian, peneliti mengakui bahwa hasil penelitian ini belum tentu berlaku *universal* kepada setiap istri yang berlatar belakang beda budaya.

Penulis telah menunjukkan bahwa tujuan akhir penelitian terkait bahasa cinta di Indonesia adalah lahirnya teori yang ulayat atau membumi. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja *grounded theory* untuk memahami dan melakukan kategorisasi terhadap temuan hasil wawancara fenomenologik yang dilakukan terhadap partisipan. Akan tetapi, kedalaman analisis belum sampai pada terpenuhinya tahapan *axial coding* dan *selective coding* dari *grounded theory*. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dari kedalaman hasil analisis penelitian kali ini.

Di balik perbedaan serta kekurangan dalam penelitian ini, peneliti merasa hasil penelitian ini tetap layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini adalah lima hal yang membuat istri merasa dicintai yang peneliti sebut sebagai Lima Bahasa Cinta Istri. Kelima bahasa cinta istri tersebut adalah *Communication*, *Receiving Gift*, *Family Time*, *Acts of Service* serta Karakter & Temperamen. Bahasa cinta istri yang paling umum ditemukan adalah *Communication* selanjutnya *Acts of Service*, *Family Time*, Karakter & Temperamen serta yang paling jarang ditemukan adalah *Receiving Gift*.

Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan skala psikometrik bahasa cinta versi Indonesia dengan merujuk pada komponen aspek-aspek yang peneliti temukan. Untuk memudahkan pembaca, peneliti menggambarkan komponen bahasa cinta istri ini pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Definisi Lima Bahasa Cinta Istri

Aspek	Definisi	Indikator
<i>Communication</i>	Istri merasa dicintai karena menerima pesan pikiran dan perasaan dari suami melalui verbal atau nonverbal baik secara langsung maupun melalui media	<ul style="list-style-type: none"> • Dimengerti • Dihargai • Komunikasi • Diperhatikan • Diberi sentuhan fisik • Diberi kata pujian • Pengertian
<i>Acts of Service</i>	Istri merasa dicintai karena dibantu oleh pasangan	<ul style="list-style-type: none"> • Dibantu • Bertanggungjawab
<i>Family Time</i>	Istri merasa dicintai ketika memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu bersama keluarga • Waktu bersama pasangan
Karakter & Temperamen	Istri merasa dicintai ketika memiliki pasangan yang karakter dan temperamennya sesuai dengan kriterianya	<ul style="list-style-type: none"> • Dikasihi • Karakter & temperamen pasangan
<i>Receiving Gift</i>	Istri merasa dicintai ketika diberi hadiah	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima hadiah • Menerima kejutan

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan lima hal yang membuat istri merasa dicintai. Selanjutnya, peneliti memberi nama temuan sebagai lima bahasa cinta istri. Bahasa cinta istri pada temuan ini adalah *Communication*, *Receiving Gift*, *Family Time*, *Acts of Service* serta Karakter & Temperamen. Selain kelima bahasa cinta istri tersebut, peneliti juga menemukan satu kategori pokok di luar dari bahasa cinta istri yaitu *Uncategorized*.

Hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan belum cukup kuat. Pada penelitian kualitatif yang baik, salah satu syarat suatu penelitian dapat dikatakan kuat adalah dengan adanya triangulasi berbagai sumber informasi, temuan atau simpatisan (Levitt *et al.*, 2018). Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan saturasi data. Namun, peneliti hanya melakukan tahap triangulasi sumber. Oleh

karena itu, peneliti menyarankan agar ke depannya bisa dilakukan studi kasus yang lebih mendalam dengan melakukan beberapa variasi triangulasi.

Penelitian ini masih bersifat eksploratori. Sehingga, peneliti belum bisa menjawab “mengapa” seseorang memiliki bahasa cinta tertentu. Peneliti berikutnya perlu menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat melanjutkan kedalaman analisis data dengan melakukan *coding* lanjutan sesuai dengan kerangka kerja *grounded theory* (*axial coding* dan *selective coding*). Kategorisasi baru yang ditemukan juga dapat menjadi bahan penyusun rancang bangun skala bahasa cinta yang lebih kontekstual sehingga studi selanjutnya dapat melakukan pengujian psikometrik terhadap skala tersebut.

Kashuma (2000) menyatakan budaya merupakan hal penting yang dapat memengaruhi individu. Penelitian ini belum memperhatikan aspek budaya dalam pemilihan partisipan. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya peneliti perlu lebih mengkaji faktor budaya dari sisi pemilihan partisipan.

Temuan dari *Grounded Theory* merupakan suatu teori yang berasal dari kenyataan dilapangan (Setyowati, 2010). Berdasarkan hal tersebut, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan skala psikometrik bahasa cinta. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun skala bahasa cinta versi Indonesia dan melakukan validasi dengan merujuk pada Tabel 3 di bagian hasil.

Terakhir, temuan penelitian ini menjadi kritik bagi asumsi Chapman (2010) bahwa bahasa cinta berlaku *universal* di berbagai latar belakang budaya. Temuan yang berbeda antara Chapman dan penelitian ini perlu diuji lagi di masa mendatang dalam bentuk replikasi dan penelitian serupa pada konteks budaya yang lain. Sehingga, dapat ditelaah apakah ditemukan pula faktor spesifik seperti *Communication, Family Time* atau Karakter & Temperamen pada konteks berbagai latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Avianti, H. P., & Hendrati, F. (2011). Pengaruh keterbukaan komunikasi mengenai hubungan seksual terhadap kepuasan seksual. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 453-464.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 10(1), 46-62.
- Bowen, G. A. (2008). Naturalistic inquiry and the saturation concept: a research note. *Qualitative research*, 8(1), 137-152.
- Budiasih, G. A. N. (2014). Metode grounded theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 19-27.
- Chapman, G. (2010). *The five love languages for men: Tools for making a good relationship great*. Chicago: Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2010). *The five love languages: The secret to love that lasts*. Chicago: Northfield Publishing.
- Chauhan, P. H., Leeming, D., & King, N. (2020). A hermeneutic phenomenological exploration of feeling joyful. *The Journal of Positive Psychology*, 15(1), 99-106, <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1690670>
- Chen, J. Y., & Lim, S. (2012). Factors impacting marital satisfaction among urban mainland Chinese women: a qualitative study. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 3(2), 149-160.
- Claxton, A., O'Rourke, N., Smith, J. Z., & DeLongis, A. (2012). Personality traits and marital satisfaction within enduring relationships: An intra-couple discrepancy approach. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(3), 375-396. doi:<https://doi.org/10.1177/0265407511431183>.
- Cook, M. Pasley, J., Pellarin, E., Medow, K., Baltz, M., & Buhman-Wiggs, A. (2013). Construct validation of the five love languages. *Journal of Psychological Inquiry*, 18(2), 50-61.
- Dewi, E.M.P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik suami istri yang tinggal bersama dan yang tinggal terpisah. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Dewi, K. S., & Widayanti, C. G. (2011). Gambaran makna keluarga ditinjau dari status mereka di dalam keluarga (anak dan orangtua), usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*. 10(2), 163-172.

- Egan, T. M. (2002). Grounded theory research and theory building. *Sage Journals*, 4(3), 277-295.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance : a validity test of Chapman's (1992) five love languages. *Communication Research Reports*, 23(1), 19-26.
- Egbert, N., & Polk, D. (2013). Speaking the language of love: on the whether Chapman's (1992) claim's stand up to empirical testing. *The Open Communication Journal*. 7, 1-11.
- Heath, H., & Cowley, S. (2004). Developing a grounded theory approach: a comparison of Glaser and Strauss. *International journal of nursing studies*, 41(2), 141-150.
- Hidayat, S. (2014). Pendekatan face negotiation theory dan public relations multiculturalism negara jerman-china dan indonesia. *Jurnal ASPIKOM.2(2)*, 115 – 126.
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2010). *Kode etik psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hussein, M. E., Hirst, S., Salyers, V., & Osuji, J. (2014). Using grounded theory as a method of inquiry: Advantages and disadvantages. *The Qualitative Report*, 19(27), 1-15.
- Javanmard, G. H., & Garegozlo, R. M. (2013). The study of relationship between marital satisfaction and personality characteristics in Iranian families. *Procedia-social and behavioral sciences*, 84, 396-399.
- Kashima, Y. (2000). Conceptions of culture and person for psychology. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 31(1), 14-32.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26-46. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/amp0000151>.
- Odle-Dusseau, H. N., Britt, T. W., & Bobko, P. (2012). Work–family balance, well-being, and organizational outcomes: Investigating actual versus desired work/family time discrepancies. *Journal of Business and Psychology*, 27(3), 331-343. doi: <https://doi.org/10.1007/s10869-011-9246-1>.
- Surijah, E. A., Putri, D. A., Waruwu, D., Aryanata, N. T. (2018). Studi psikologi indigenous konsep bahasa cinta. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102-122.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.

- Rao, T. S. S., & Indla, V. (2010). Work, family or personal life: Why not all three? *Indian Journal of Psychiatry*, 52(4), 295–297. doi: <http://doi.org/10.4103/0019-5545.74301>.
- Rosenbaum, D., More, A. E., & Steane, P. (2016). Applying grounded theory to investigating change management in the nonprofit sector. *SAGE Open*, 6(4), 1-11.
- Sarker, S., Lau, F., & Sahay, S. (2000). Using an adapted grounded theory approach for inductive theory building about virtual team development. *ACM SIGMIS Database: The DATABASE for Advances in Information Systems*, 32(1), 38-56.
- Setyowati. (2010). Grounded theory sebagai pilihan metode riset kualitatif keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 119-123.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Sosial Humaniora*, 9(2), 57-65.
- Surijah, E. A., Ratih, S. K. A., & Anggara, I. M. F. (2017). Merasa dicintai saat dibantu : penelitian survey deskriptif “five love languages”. *Psikodimensia*, 16(1), 49-61.
- Surijah, E. A. & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31(2), 65-76.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8-12.
- Whardono, V. J. W. (2011). Penelitian grounded theory, apakah itu.?. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15(1), 23-35.
- Wiley, A. R. (2007). Connecting as a couple: Communication skills for healthy relationship. *The Forum for Family and Consumer Issues*, 12(1), 1-9.
- Yu, R., Branje, S., Keijsers, L., & Meeus, W. H. (2014). Personality effects on romantic relationship quality through friendship quality: A ten-year longitudinal study in youths. *PloS one*, 9(9). doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102078>